

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi Pasal 1 Ayat 3 membahas mengenai kewajiban imunisasi pada masyarakat untuk melindungi khususnya anak usia dini dalam rangka mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Kemenkes, 2017). Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kharin dkk., 2021).

Salah satu program imunisasi adalah melalui pemberian vaksin atau dikenal dengan istilah vaksinasi. Vaksinasi merupakan proses memasukan vaksin melalui suntikan atau lewat mulut ke dalam tubuh untuk menstimulasi sistem imun tubuh (Gandryani & Hadi, 2021). Menurut World Health Organization (2019) vaksinasi adalah cara sederhana, aman, dan efektif untuk melindungi seseorang dari penyakit berbahaya, sebelum bersentuhan dengan agen penyebab penyakit.

Menurut Kemenkes RI (2018) jenis-jenis vaksinasi wajib bagi anak usia dini terdiri dari imunisasi rutin dimana imunisasi tersebut terdapat imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar merupakan imunisasi awal yang diberikan kepada bayi sebelum berusia satu tahun. Dimana membentuk perilaku sehat anak dimulai sejak usia dini (Widjayatri dkk., 2020). Pada kondisi ini, diharapkan sistem kekebalan tubuh dapat bekerja secara optimal. Setiap bayi (usia 0-11 bulan) diwajibkan untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari vaksinasi 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak/MR. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan untuk memperpanjang masa perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar yaitu dengan diberikan vaksinasi 1 dosis DPT-HB-Hib pada usia 18 bulan dan 1 dosis campak/MR pada usia 24 bulan. (Rokom, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu vaksinasi yang diwajibkan oleh Kemenkes

RI untuk anak usia dini ialah vaksinasi DPT (Difteri, Pertusis dan Tetanus). Pemberian vaksinasi DPT bertujuan untuk memberikan kekebalan pada tubuh melalui masuknya bakteri yang kemudian memicu sistem kekebalan tubuh manusia untuk memproduksi antibodi. Jika suatu saat bakteri tersebut menyerang, antibodi yang dihasilkan mampu melawan infeksi. Pemberian vaksin DPT mampu mencegah 6 penyakit berbahaya, yaitu difteri, pertussis, tetanus, hepatitis B, pneumonia dan meningitis. Keenam penyakit tersebut berpotensi menyebabkan kematian (Panjaitan dkk., 2020).

Salah satu vaksinasi yang diwajibkan untuk anak usia dini adalah vaksinasi DPT. Jika anak usia dini telah lengkap imunisasi DPT yaitu pada usia 2 bulan, 3 bulan dan 4 bulan, maka selanjutnya anak harus vaksinasi booster untuk melengkapi vaksinasi lanjutan.

Ketua PB IDI Ilham Oetama Marsis mengatakan bahwa kasus anak usia dini hingga tahun 2017 ini terdapat 38 anak Indonesia dinyatakan meninggal dunia karena terserang penyakit difteri dan lebih 600 anak dirawat di RS karena terserang difteri di 120 kota/kabupaten. Nugraha (2017, dalam Detik News).

Dengan banyaknya kasus yang ditemui di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan yaitu upaya pencegahan penyakit difteri yaitu melalui langkah sebagai berikut : 1) Setiap suspek difteri dilakukan penyelidikan epidemiologi (PE) dan mencari kasus tambahan dan kontak; 2) Dilakukan rujukan segera kasus difteri ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan; 3) Pemberian profilaksis pada kontak dan karier; 4) Melaksanakan Outbreak Response Immunization (ORI) sesegera mungkin di lokasi yang terjadi KLB Difteri dengan sasaran sesuai dengan kajian epidemiologi sebanyak tiga putaran dengan interval waktu 0-1-6 bulan tanpa memandang status imunisasi; 5) Meningkatkan dan mempertahankan cakupan imunisasi rutin Difteri (baik imunisasi dasar maupun lanjutan) agar mencapai minimal 95%. 6) Edukasi mengenai difteri, berupa penegakkan diagnosis, tatalaksana, dan pencegahan kepada tenaga kesehatan dan pemerintah daerah, serta bekerjasama dengan media masa untuk melakukan edukasi pada masyarakat mengenai difteri; 7) Edukasi kepada masyarakat untuk segera ke pelayanan kesehatan bila ada tanda dan gejala nyeri tenggorok, serta menggunakan masker termasuk di tempat umum bila mengalami tanda

dan gejala infeksi saluran pernafasan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Pada poin 6 upaya pencegahan difteri oleh pemerintah dilakukan edukasi penyakit difteri dengan melakukan pembinaan dan pencegahan kepada tenaga kesehatan dan pemerintah daerah juga melakukan kerja sama dengan media untuk menginformasikan mengenai difteri kepada masyarakat. Lembaga pemerintah daerah dalam hal ini menugaskan kepada lembaga PAUD setempat untuk menyelenggarakan edukasi pada masyarakat melalui sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada siswa dan orang tua siswa. Lembaga PAUD yang terlibat khususnya lembaga PAUD dan SD.

Adapun peran lembaga PAUD dalam menyukseskan upaya pencegahan difteri melalui vaksinasi DPT yaitu terlihat pada yang sudah dilakukan seperti dalam penelitian Ariwinanti (2018) dimana kegiatan promosi kesehatan dilakukan menggunakan media boneka panggung dan buku saku bergambar terhadap siswa di TK laboratorium UM dan SD Sriwedari kesehatan tersebut mengakibatkan dampak yang positif yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan siswa tentang difteri dan perubahan sikap menjadi bersikap positif terhadap imunisasi difteri. Selain itu, penelitian Chasanah (2019) melaporkan kegiatan parenting orang tua wali murid di PAUD Terpadu Jogja Citra yang berjudul “Kesehatan Anak, Penyakit Menular Pencegahan dan Pengobatannya”. Materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut yaitu Epidemiologi Penyakit Tidak Menular pada anak-anak.

Dalam lembaga PAUD dikenal adanya program pelibatan orang tua. Menurut Yeni Lestari (2019) keterlibatan orang tua akan menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan program di PAUD. Guru sebagai pendidik kedua harus terus berusaha menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang sehingga dapat mengembangkan potensi anak dengan lebih maksimal. Orang tua juga harus terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di sekolah sehingga terjadi keberlangsungan dan kesinambungan program antara yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan orang tua di rumah.

Pemberian imunisasi pada bayi menjadi hal yang penting, sebab tubuh bayi memiliki tingkat imunitas yang rendah sehingga harus segera mendapatkan perlindungan dari infeksi penyakit menular. Dengan itu lembaga kesehatan perlu berkolaborasi dengan

PAUD untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi guna memperkaya generasi emas yang sadar akan kesehatan di Indonesia.

Di TK Nurjihad 01 Kota Bogor dilakukan program pelibatan orang tua yang salah satu kegiatannya adalah sosialisasi mengenai vaksinasi DPT untuk mencegah penyakit difteri pada AUD. Kegiatan sosialisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua siswa tentang pentingnya vaksinasi DPT untuk pencegahan penyakit difteri. Kegiatan ini digagas oleh pihak sekolah dengan melibatkan lembaga kesehatan yaitu Puskesmas Cileungsi, Kota Bogor. Kewajiban nakes untuk memberikan vaksinasi untuk anak usia dini, sehingga sekolah menerima edukasi tersebut. Sehingga sekolah mengundang orang tua untuk melakukan sosialisasi.

Namun TK Nurjihad 1 Cileungsi bukan merupakan TK HI yang dalam pelaksanaan kegiatan sangat sistematis, sehingga dalam kegiatan sosialisasi ini lembaga kesehatan yang berinisiatif dalam menyelenggarakan.

Untuk memperoleh kajian mengenai bagaimana praktik baik pelibatan orang tua dalam pelibatan orang tua dalam kegiatan sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT maka perlu diperoleh data seputar tahapan kegiatan, peran guru dan orang tua, model keterlibatan orang tua yang diterapkan dalam kegiatan. Vaksinasi diselenggarakan sekolah tidak rutin, sekolah menyelenggarakan hanya jika terdapat ajakan dari lembaga kesehatan atau pihak rumah sakit. Vaksinasi untuk anak usia dini dilakukan gratis.

Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul pelibatan orang tua dalam kegiatan sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada anak usia dini melalui vaksinasi DPT (Studi deskriptif kualitatif di TK Nurjihad 1 Cileungsi).

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2017 terdapat 38 anak Indonesia dinyatakan meninggal dunia karena terserang penyakit difteri dan lebih 600 anak dirawat di RS karena terserang difteri di 120 kota/kabupaten (Nugraha, 2017; dalam Detik News). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang sudah mengetahui kegunaan dari vaksinasi DPT, namun sebagian masih enggan untuk mengikuti program vaksinasi DPT. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

kesadaran masyarakat akan bahaya dari penyakit tersebut. Pemerintah daerah melakukan upaya pencegahan penyakit difteri dengan cara mendorong lembaga pendidikan, salah satunya adalah lembaga PAUD untuk melakukan edukasi dan sosialisasi pada orang tua siswa. Hingga saat ini belum banyak lembaga yang menerapkan program tersebut, salah satu TK yang sudah menerapkan yaitu TK Nurjihad 1 Cileungsi, Kota Bogor.

Oleh karena itu permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah seperti apa pelibatan orang tua dalam kegiatan sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT.

Permasalahan tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan berikut :

1. Apa saja tahapan kegiatan sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT di TK Nurjihad 01 Cileungsi, Kota Bogor?
2. Apa peran guru dan orang tua pada sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT di TK Nurjihad 01 Cileungsi, Kota Bogor?
3. Bagaimana bentuk pelibatan orang tua dalam kegiatan sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT di TK Nurjihad 01 Cileungsi, Kota Bogor ditinjau dari model pelibatan orang tua menurut Joyce Epstein?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tahapan kegiatan sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT di TK Nurjihad 01 Cileungsi, Kota Bogor.
- b. Untuk mengetahui peran guru dan orang tua pada sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT di TK Nurjihad 01 Cileungsi, Kota Bogor.
- c. Untuk mengetahui bentuk pelibatan orang tua dalam kegiatan sosialisasi pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT di TK Nurjihad 01 Cileungsi, Kota Bogor ditinjau dari model pelibatan orang tua menurut Joyce Epstein

D. Manfaat Penelitian

Saffanatun Hasna, 2023

PELIBATAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN SOSIALISASI PENCEGAHAN PENYAKIT DIFTERI PADA AUD MELALUI VAKSINASI DPT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaanupi.upi.edu

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan mengenai perlibatan orang tua khususnya dalam kegiatan sosialisasi vaksinasi DPT untuk pencegahan penyakit difteri pada anak usia dini dan menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pembahasan dengan tema serupa.

b. Secara Praktis

1. Bagi Orangtua

Dengan adanya penelitian ini adalah diharapkan orang tua dapat memperoleh edukasi terkait pentingnya imunisasi DPT diberikan sejak dini untuk menghindari penyakit difteri.

2. Bagi Praktisi PAUD

Manfaat bagi praktisi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keilmuan mengenai pelibatan orang tua dalam sosialisasi terkait pentingnya vaksinasi DPT untuk menghindari penyakit difteri pada AUD.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Landasan Teori, mengungkapkan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dari berbagai literatur menurut sumber yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil dan pembahasan tentang kegiatan pada sosialisasi dan edukasi pelibatan orang tua untuk pencegahan penyakit difteri pada AUD melalui vaksinasi DPT.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, dikemukakan beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penelitian tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.